

Vol. 4 No. 2 Oktober-Maret

E-ISSN : 2620-7885

# كَمْظَنَه مَنظَر

Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ  
مَنْ لِيْضَرْ فَرَاغِيْ دَعْوَى كَلْبِيْ فَرَاغِيْ نَوْعِيْ سِرْكَالِيْنَ عَالَمِيْ وَشَرِيْ  
الَّذِيْنَ لَمْ يَكْتَفِيْ بِاَشْيَاغِيْ كَيْدِ الْمُرْسَلِيْنَ اِنَّ اَنْسَ كَلْبِيْ رَكَاتِ  
وَاللّٰهُ كَلْبِيْ بَدَنِيْ يَخُودُ الْمَرْيُكِيْ كَبِيْرًا دَعْوَى مَعِيْ كَتَاكُنْ نَبِيْ  
صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَفَهْوَالِ كَلْبِيْ يَخُودُ مَرْسَلِيْ وَعَلِيْ التَّابِعِيْنَ  
وَتَابِعِ التَّابِعِيْنَ لِيْهِمْ بِاَهْمَالِيْ يَوْمَ الدِّينِ اِنَّ اَنْسَ مَرْيُكِيْ  
فِيْ كَتَاكُنْ مَرْيُكِيْ اِنَّ مَعِيْ كَتَاكُنْ يَخُودُ مَعِيْ كَتَاكُنْ دَعْوَى  
كُنْ هَفَاكُنْ هَفَاكُنْ قِيَامُهُ وَمَعِيْ لِيْ قَوْلُ الْفَقِيْرِ لِيْ

Diterbitkan Oleh:  
Program Studi Magister Ilmu Alquran dan Tafsir (S2)  
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara



Jurnal Ibn  
Abbas

Volume  
4

Nomor  
2

Halaman  
266-293

Maret  
2022

e-ISSN  
2620-7885

# كَمْظَنُهْ مَنظَنُ

JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

**Vol. 4 No. 2 Oktober-Maret**

**E-ISSN: 2620-7885**

# كَمْظَه بنظري

**JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

Diterbitkan Oleh:  
Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S2)  
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara



Jurnal Ibn Abbas	Volume 4	Nomor 2	Halaman 266-293	Maret 2022	e-ISSN 2620-7885
---------------------	-------------	------------	--------------------	---------------	---------------------

**Vol. 4 No. 2 Oktober-Maret**

**E-ISSN: 2620-7885**



**JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**EDITORIAL TEAM**

**Editor in Chief**

Dra, Husna Sari Siregar M.Si

**Editor**

Khoirul Huda, M.Sos

**Section Editors / Reviewer**

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dr. Ade Jamarudin, M.A, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Prof. Dr. Zainal Arifin Lc. M.A, UIN Sumatera Utara Medan

Dr. H. Safria Andy M.A, UIN Sumatera Utara Medan

Dr. Achyar Zein, MA. UIN Sumatera Utara Medan

Dr. Muhammad Roihan Nasution, M.A UIN Sumatera Utara Medan

**Copy Editor and Layout Editor**

Amroeni, Rofiatul Khoiriah Nasution

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

**Alamat Redaksi**

Kantor Program Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S2),

Fak. Ushuluddin dan Studi Islam, UIN Sumatera Utara,

Jln. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate, Medan

e-mail: [s2iat@uinsu.ac.id](mailto:s2iat@uinsu.ac.id)

web: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ibnabbas>

**كَمْظَه نِظْن**  
**JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**TABEL OF CONTENT**

Reorientasi Pembelajaran Al-Quran dan Tafsirnya di Lembaga Pendidikan Islam

**Nur Aisah Simamora** \_\_\_\_\_ 133-145

Peran Alumni Musthafawiyah dalam Kajian Tafsir Kontemporer di Sumatera Utara

**Safria Andy, Irpan Sanusi Daulay** \_\_\_\_\_ 146-177

Eksistensi Tafsir Modern (*Studi Analisis Perkembangan Sumber, Corak dan Metode Tafsir Modern*)

**Abdul Muhaimin, Mas'ulil Munawaroh** \_\_\_\_\_ 178-198

Penafsiran Mahmud Yunus Terhadap Ayat-Ayat Kauniyah dalam *Tafsir Quran Karim (Studi Penafsiran Penciptaan Langit dan Bumi)*

**Ahmad Zuhri, Muhammad Roihan Nasution, Furaisyah Nasution** \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_ 199-242

Penafsiran *Al-Haq* Menurut Hasbi Ash Shiddieqy dalam Tafsir Al-Bāyan

**Muzakkir, Husnel Anwar, Lilis Karina Pinayungan** \_\_\_\_\_ 243-264

Manuskrip Al-Qur'an Tertua di Sumatera Utara (*Studi Kodikologi dan Tekstologi Manuskrip Al-Qur'an*)

**Amroeni, Rofiatul Khoiriah Nasution** \_\_\_\_\_ 266-293

Etika Menjaga Lingkungan Hidup dalam Perspektif Ibnu Khaldun (*Analisis Tafsir Maqasidi QS. al-A'raf Ayat 56*)

**Erika Aulia Fajar Wati, Hakam al-Ma'mun** \_\_\_\_\_ 294-312



## MANUSKRIP AL-QUR'AN TERTUA DI SUMATERA UTARA

(Studi Kodikologi dan Tekstologi Manuskrip Al-Qur'an)

**Amroeni, Rofiatul Khoiriah Nasution**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

[rfrofiahfiah@gmail.com](mailto:rfrofiahfiah@gmail.com)

### Abstract

One part of the historical development of the Islamic civilization in Nusantara is the copying of ancient Qur'anic manuscripts. The study of the Qur'anic manuscripts has not been much sought after by academics because they think that the Qur'an has textual similarities and has never changed. In fact, the copying of the manuscripts made by the scholars not only contain the text of the Qur'an but also contains other things that reflect the culture and locality of a society. This is evidence of the existence of scholars' *ijtihad* at that time by presenting a manuscript that is familiar to the reader. This study focuses on the Qur'anic manuscript with the collection number SU AQ06/ICH which is stored in the North Sumatra History Museum of the Qur'an. This research is a qualitative research. Judging from the type of data collection, this research is a type of library and field research. Meanwhile, the data analysis method used is descriptive analysis method through a philological approach with the standard edition single manuscript method or text criticism. This study found that the Quran manuscript with collection number SU AQ06/ICH was obtained from a collector by paying a dowry. The condition of the manuscript is not intact and the material used for this manuscript is European paper. The Qur'anic manuscripts found have colophons. The system of writing was not a corner system and the beginning of each section was not organized at all. The calligraphy is very simple and the writing is quite consistent. The process of copying the Qur'an manuscript is not solely written with one science, but consists of several auxiliary sciences including: *rasm 'uṣmānī*, *ḍabṭ 'addul ayy* and others. The Qur'an manuscripts written in a mixed *rasm*, *rasm 'uṣmānī* and *rasm imlāi*. Furthermore, the use of *ḍabṭ* has different specifications, while for the calculation of verses, there are several errors that cause differences in the number of verses.

**Keywords:** *Qur'an Manuscript, Philology, Rasm 'Uṣmānī, Ḍabṭ, 'Addul Ayy*

### Abstrak

Salah satu bagian sejarah perkembangan peradaban Islam di Nusantara adalah penyalinan naskah Alquran kuno. Kajian mengenai manuskrip Alquran belum

banyak diminati oleh kalangan akademisi karena beranggapan Alquran memiliki kesamaan tekstual dan tidak berubah. Padahal penyalinan mushaf yang dibuat para ulama tidak hanya memuat teks Alquran, tetapi juga mengandung hal lain yang mencerminkan budaya dan lokalitas suatu masyarakat. Ini menjadi bukti adanya ijtihadisme Ulama pada saat itu dengan menghadirkan mushaf yang akrab dengan pembaca. Penelitian ini fokus pada naskah Alquran nomor koloksi SU AQ06/ICH yang tersimpan di Museum Sejarah Alquran Sumatera Utara. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dilihat dari jenis pengumpulan data, penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan dan lapangan. Sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif melalui pendekatan filologi dengan metode naskah tunggal edisi standar atau kritik teks. Penelitian ini menemukan bahwa manuskrip Alquran nomor koleksi SU AQ06/ICH diperoleh dari seorang kolektor dengan membayar mahar dengan keadaan naskah tidak utuh dan bahan yang digunakan untuk kertas naskah ini adalah jenis kertas Eropa. Naskah Alquran yang ditemukan mempunyai kolofon. Sistem penulisannya tidak sistem pojok dan setiap awal juz tidak diatur sama sekali. Kaligrafi yang digunakan sangat sederhana dan tulisannya cukup konsisten. Dalam proses penyalinan Naskah Alquran semata-mata tidak ditulis dengan satu ilmu, tetapi terdiri dari beberapa ilmu bantu diantaranya: *rasm 'uṣmānī*, *ḍabt 'addul ayy* dan lainnya. Manuskrip Alquran ini ditulis dengan *rasm* campuran, yaitu *rasm 'uṣmānī* dan *rasm imlāi*. Selanjutnya dalam penggunaan *ḍabt* memiliki spesifikasi yang berbeda. Sedang untuk perhitungan ayat, terdapat beberapa kesalahan yang menyebabkan perbedaan jumlah ayat.

**Kata kunci:** *Manuskrip Alquran, Filologi, Rasm 'Uṣmānī, Ḍabt, 'Addul Ayy*

## **A. Pendahuluan**

Eksistensi Alquran tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan masyarakat Muslim yang merupakan kebutuhan pokok rohani. Dalam hal penyalinan, Alquran sudah dimulai sejak masa-masa awal Islam. Awal perkembangan Islam, proses penyalinan mushaf Alquran masih secara manual.

Terkait hal ini, Annabel Teh Gallop menyebutkan bahwa penyalinan mushaf Alquran Nusantara diperkirakan sudah dilakukan semenjak akhir abad ke-13, dimulai dari daerah Aceh, tatkala Pasai secara resmi menjadi kerajaan Islam pertama di bawah kepemimpinan seorang sultan bernama Sultan Malik as-Saleh.<sup>1</sup> Perihal ini dilansir dalam catatan Rihlah Ibnu Batutah (1304-1369 M) saat beliau berkunjung ke Aceh yang diprediksi pada tahun 1345 M, bahwa Sultan Aceh

---

<sup>1</sup>Annabel Teh Gallop, *The art of the Qur'an in Southeast Asia*, terj. Ali Akbar, "Seni Mushaf di Asia Tenggara" dalam *Lektur*, Vol. 2, No. 2, 2004, (Jakarta: Puslitbang Lektur Agama), h. 123

sering ikut menghadiri acara pembacaan Alquran di Masjid.<sup>2</sup> Mengacu pada keberadaan Islam pada daerah tersebut, semestinya keberadaan naskah Alquran sudah ada di masa itu. Namun karena lekang dimakan zaman atau adanya persoalan yang melatarbelakanginya membuat kita belum menjumpai bentuk dan salinan mushaf Alquran khas Nusantara pada masa itu.<sup>3</sup>

Studi terhadap karya masa lampau mempunyai arti yang signifikan. Karena dalam peninggalan masa lampau terdapat informasi penting mengenai sejarah, budaya atau peradaban yang pernah muncul pada masyarakat tertentu. Bahkan nilai-nilai yang masih relevan dapat kita lestarikan untuk masyarakat kita sekarang. Sebagaimana diktum yang cukup populer mengatakan “*al-Muḥāfazah ‘ala al-Qadīm aṣ-Ṣālih wa al-Akhz bi al-Jadīd al-Aṣlah* (tetap memelihara yang baik dari masa lalu, seraya menyerap hal baru yang lebih baik)”<sup>4</sup> Sikap semacam ini merupakan bentuk apresiasi kita terhadap karya-karya terdahulu sebagai bagian dari masa lalu.

Sumatera Utara, sebagai wilayah dengan sejarah Islam yang panjang, patut dicurigai memiliki koleksi manuskrip mushaf yang banyak. Selama beberapa tahun penelusuran manuskrip Alquran di Indonesia, di Sumatera Utara tidak—atau tepatnya belum—ditemukan manuskrip Alquran. Tetapi usaha Dr. Phil Ichwan Azhari dan rekan-rekannya yang tak kenal lelah mencari informasi keberadaan mushaf, lalu mengumpulkan dan mendeskripsikan sejumlah temuan mushaf Alquran. Eksistensi sejarah kesultanan dan masyarakat muslim di Sumatera Utara menjadi lebih lengkap dengan adanya temuan sejumlah manuskrip Alquran.

Dalam konteks penelitian ini, akan memfokuskan salah satu mushaf Alquran kuno yang berada di Museum Sejarah Alquran Sumatera Utara<sup>5</sup> dengan

---

<sup>2</sup>Muchlis Hanafi, “Sambutan” dalam *Mushaf Kuno Nusantara: Pulau Sumatera*, (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Alquran Balitbang Kemenag RI, 2017), h.v

<sup>3</sup>Abdul Latif dkk, “Ragam Qira‘at Mushaf Alquran Di Cirebon (Studi Atas Mushaf Keraton Kacirebonan),” *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran dan Al-Hadis* No. 6, No. 1 (2018): 96, <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v6i01.2801>.

<sup>4</sup>Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), h. 94

<sup>5</sup>Keberadaan museum ini memiliki nilai penting karena selama ini dinyatakan oleh Kementerian Agama Pusat sebagai provinsi yang tidak memiliki mushaf kuno. Eksistensi museum

judul naskah *Mushaf Tertua dan Misteri Kolofon 1070 H/1074 H*<sup>6</sup> yang memiliki nomor koleksi SU AQ06/ICH.<sup>7</sup> Selanjutnya peneliti akan menggunakan nomor koleksi naskah dalam penyebutan manuskrip Alquran. Mushaf ini adalah naskah Alquran tertua di museum tersebut. Maksud penggunaan kata tempat di Sumatera Utara merujuk pada tempat penemuan bukan tempat asal. Hal yang menarik untuk dikaji pada Mushaf ini mengenai kolofon<sup>8</sup> yang problematis, karena angka yang tercantum kurang jelas. Sebab kolofon dalam naskah manuskrip mushaf ini disertai pembilangan dengan kata-kata.

Untuk mendapatkan gambaran permasalahan yang akan diketahui dalam kajian ini, maka yang menjadi permasalahannya adalah: 1) Bagaimana gambaran umum museum sejarah Alquran Sumatera Utara; 2) Bagaimana deskripsi naskah manuskrip Alquran nomor koleksi SU AQ06/ICH; 3) Apakah kaidah yang digunakan dalam penulisan manuskrip Alquran nomor koleksi SU AQ06/ICH.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan sejarah umum museum sejarah Alquran Sumatera Utara, menyajikan deskripsi naskah manuskrip Alquran nomor koleksi SU AQ06/ICH, dan menganalisis kaidah penulisan manuskrip Alquran nomor koleksi SU AQ06/ICH.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini bersifat kualitatif.<sup>9</sup> Sementara dari segi jenis, penelitian ini tergolong jenis penelitian (*library research*) atau kepustakaan, data yang diperoleh bersumber dari pustaka yakni, dengan menjadikan manuskrip mushaf

---

ini menjadi bukti bahwasannya Sumatera Utara menyimpan banyak bukti-bukti peninggalan mushaf kuno

<sup>6</sup>Manuskrip Alquran adalah satu-satunya manuskrip yang tidak mempunyai judul dihalaman *cover*nya. Namun dikarenakan penamaan judul penting, maka peneliti atau penyusun katalog harus memberikan judul pada naskah tersebut. Penamaan judul pada manuskrip ini dari keunikan mushaf kuno tersebut yaitu satu-satunya manuskrip Alquran yang mempunyai kolofon di Museum Sejarah Alquran Sumatera Utara, namun kolofon tersebut masih sebuah misteri yang masih harus ditelaah lebih lanjut

<sup>7</sup>Penyebutan SU AQ06/ICH merupakan nomor koleksi yang terdapat dalam koleksi Museum Sejarah Alquran Sumatera Utara. SU adalah singkatan dari Sumatera Utara, AQ berarti Alquran, 06 adalah nomor koleksi, dan ICH adalah nama pemilik koleksi yaitu Bapak Ichwan Azhari

<sup>8</sup>Kolofon berarti catatan penulis, umumnya pada akhir naskah atau terbitan, berisi keterangan mengenai tempat, waktu, dan peyalin naskah

<sup>9</sup>Kualitatif adalah mekanisme penelitian yang menghadirkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan. Lihat Lexi L. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosyda Karya, 1997), Cet. VIII, h. 6

itu sendiri sebagai fokus kajian, selain itu buku-buku, jurnal-jurnal, artikel-artikel bahkan bacaan-bacaan yang bermanfaat bagi penelitian ini. Sedang objek kajian manuskrip Alquran nomor koleksi SU AQ06/ICH merupakan naskah tunggal,<sup>10</sup> maka peneliti menerapkan metode tersebut sebagai salah satu metode dalam kajian filologi dengan edisi standar atau kritik teks. Edisi kritik yang dimaksud adalah mengungkap kesalahan-kesalahan kecil dan ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku.<sup>11</sup> Metode ini berupaya untuk memperbaiki dan meluruskan teks sehingga terhindar dari kesalahan dan penyimpangan.

Sumber data primer yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah manuskrip Alquran SU AQ06/ICH koleksi museum sejarah Alquran Sumatera Utara sebab fokus kajian ini adalah manuskrip tersebut maka hanya dapat ditemukan di dalamnya. Sedang sumber skunder dalam penelitian ini adalah segala bentuk karya tulis ilmiah baik itu buku-buku, jurnal-jurnal, maupun artikel yang terkait dengan tema pengkajian ini.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara melakukan studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Studi pustaka dilakukan dengan cara menelusuri katalog untuk memudahkan peneliti, sehingga peneliti tidak harus terjun ke lapangan guna mengeksploitasi kondisi lapangan yang belum jelas hasilnya. Observasi atau pengamatan dilakukan secara langsung terhadap manuskrip mushaf yang diteliti, mulai dari keadaan awal manuskrip hingga lokasi tempat penyimpanan manuskrip. Tidak hanya pengamatan terhadap fisik manuskrip saja, hal yang menyangkut dengan teknis penulisan manuskrip juga dilakukan seperti iluminasi, rasm, dan lainnya. Wawancara dilakukan kepada beberapa narasumber. Peneliti akan mewawancarai salah satu pengurus dari museum sejarah Alquran Sumatera Utara. Dengan wawancara yang dilakukan informasi sejarah dan asal usul manuskrip akan diketahui. Proses wawancara akan direkam untuk memastikan peneliti mendapatkan apa yang diperlukan. Rekaman

---

<sup>10</sup>Metode-motode yang dapat digunakana dalam penelitian filologi diantaranya ada metode intuitif, metode objektif, metode gabungan, metode landasan dan metode naskah tunggal. Lihat Nabilah Lubis, *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*, (Jakarta: Yayasan Media Alo Jakarta, 2007)

<sup>11</sup>Siti Baroroh Baried, dkk, *Pengantar Teori Filologi*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta, 1985), h. 66-68

tersebut juga akan membantu peneliti untuk mengulang dan memahami wawancara dengan benar dan tepat. Tahap terakhir peneliti mendokumentasikan hasil pengamatan untuk membantu lebih lanjut dalam proses analisis yang dilakukan peneliti.

Metode pengolahan data yang peneliti gunakan adalah metode analisis deskriptif. Semua data yang diperoleh akan dianalisis dan dikaji agar menghasilkan kajian yang bermutu. Proses analisis data selanjutnya dikumpulkan dengan kategori masing-masing. Dari data sejarah sampai pada konteks teori filologi yang digunakan yaitu kodikologi dan tekstologi. Metode analisis deskriptif, inilah yang akan peneliti gunakan dalam mengolah data. Lewat model ini peneliti akan menganalisis data yang telah terkumpul, setelah itu proses pendeskripsian seputar bentuk fisik manuskrip dan teksnya.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Gambaran Umum Museum Sejarah Alquran Sumatera Utara**

Mushaf Alquran koleksi Museum Sejarah Alquran Sumatera Utara ini berawal dari koleksi pribadi Ichwan Azhari yang mengumpulkannya sejak tahun 2015. Manuskrip ini sudah diteliti oleh para ahli manuskrip Alquran kuno di Rumah Alquran (Bayt Alquran /Museum Istiqlal) TMII Jakarta pada tanggal 15 Maret 2018. Pada bulan Februari 2018 ke 28 manuskrip ini di ekspose di Majelis Ulama Sumatera Utara yang menghadirkan anggota MUI dari berbagai daerah dan organisasi-organisasi Islam se-Sumatera Utara.

Ke 28 manuskrip kuno ini dinamakan manuskrip Medan arena ditemukan di Medan. Para ahli manuskrip kuno di Bayt Alquran menganggap ini suatu kejutan karena Medan selama ini tidak dianggap memiliki naskah kuno Alquran. Padahal di kota Medan terdapat banyak nisan kuno ulama Islam sejak abad 17 M.

Usai keseluruhannya diperiksa oleh para ahli Bayt Alquran Jakarta, bekerjasama dengan LPTQ Sumatera Utara seluruh manuskrip ini

dipamerkan di area MTQ Nasional yang berlangsung di Medan pada tanggal 6 - 12 Oktober 2018.

Setelah pameran, seluruh manuskrip ini kembali disimpan di tempat penyimpanan sementara yakni di ruang arsip Pusat Studi Sejarah dan Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan. Selanjutnya manuskrip ini dipindahkan ke lokasi baru di salah satu ruangan di Gedung Serba Guna Pemerintah Provinsi Sumatera Utara yang beralamat di Jl. Williem Iskandar No.9, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara. Di tempat baru inilah kemudian didirikan Museum Sejarah Alquran Sumatera Utara dimana semua manuskrip Al-Qur'an ini menjadi koleksi utamanya. Dalam proses ini terjadi penambahan-penambahan koleksi.

Pada Minggu, 22 September 2019 Museum sejarah Alquran Sumatera Utara diresmikan oleh Gubernur Sumatera Utara Bapak Edy Rahmayadi.

## **2. Deskripsi Naskah Manuskrip Alquran Nomor Koleksi SU AQ06/ICH**

Dalam naskah manuskrip salah satu komponen yang harus diperhatikan adalah hal-hal yang menyangkut fisik naskah. Dalam pembahasan ini akan menelaah kodikologi manuskrip Alquran SU AQ06/ICH koleksi Museum Sejarah Alquran Sumatera Utara.

### **a. Judul Naskah**

Tidak sedikit manuskrip yang tidak memiliki judul naskah secara eksplisit. Maka untuk mempermudah penyebutan dalam penamaan manuskrip mushaf Alquran tersebut, pihak museum menamakannya dengan Mushaf Tertua dan Misteri Kolofon 1070 H/1074 H.<sup>12</sup>

### **b. Nomor Naskah**

Pada dasarnya, naskah-naskah yang tersimpan di perpustakaan dan museum diberi nomor dan nomor ini tercantum juga dalam katalog naskah. Dalam penomoran naskah, tidak mengikuti suatu sistem tertentu. Berkenaan dengan penomoran naskah pada manuskrip Alquran ini, nomor naskah dilengkapi dengan identitas singkatan provinsi, singkatan Alquran,

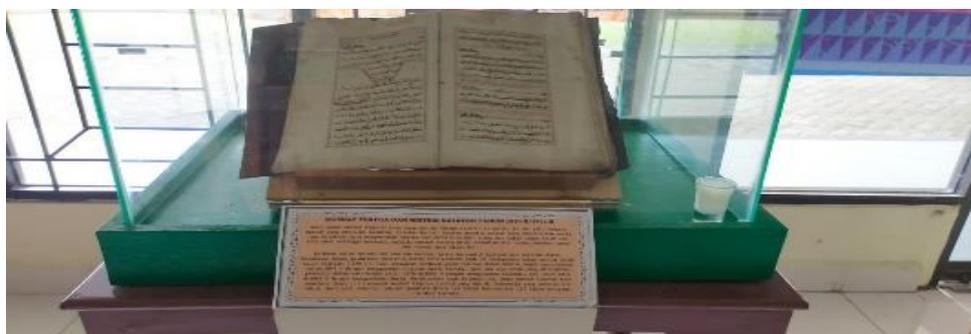
---

<sup>12</sup>Ichwan Azhari dan Candiki Repantu, *Mushaf Alquran Kuno di Sumatera Utara*, (Medan: Museum Sejarah Alquran Sumut, 2009), h. 35

nomor inventaris naskah serta singkatan nama pemilik manuskrip Alquran, yaitu SU AQ06/ICH.<sup>13</sup>

#### c. Tempat Penyimpanan Naskah

Umumnya, naskah-naskah disimpan di perpustakaan-perpustakaan, museum-museum, maupun Universitas. Sekarang ini, manuskrip Alquran nomor koleksi SU AQ06/ICH berada di Museum Sejarah Alquran Sumatera Utara. Naskah Alquran ini tersimpan rapi dalam box kaca dengan mencantumkan nama manuskrip Alquran “Manuskrip Tertua dan Misteri Kolofon 1070 H/1074 H serta deskripsi singkat naskah Alquran.



Gambar 1. (Sumber: Museum Sejarah Alquran Sumatera Utara, 09 September 2021)

#### d. Asal Naskah

Maksud Asal naskah adalah dari mana naskah tersebut berasal, baik naskah yang tersimpan sebagai koleksi umum di perpustakaan atau museum maupun sebagai milik pribadi.<sup>14</sup> Manuskrip Alquran milik Ichwan Azhari dengan inventaris SU AQ06/ICH ini ditemukan di Medan yang diperoleh dari salah seorang kolektor di Medan dengan membayar mahar kepada pemiliknya.<sup>15</sup>

#### e. Keadaan Naskah

Keadaan naskah adalah wujud fisik dari suatu naskah. Naskah manuskrip mushaf koleksi Museum Sejarah Alquran Sumatera Utara ini adalah manuskrip naskah yang tidak utuh pun tidak lengkap sebagaimana

<sup>13</sup>Ichwan Azhari dan Candiki Repantu, *Mushaf Alquran Kuno di Sumatera Utara*,..., h. 35

<sup>14</sup>Emuch Hermansoemantri, *Identifikasi Naskah*,..., h. 11-13

<sup>15</sup>Icwan Azhari, Ketua Museum Sejarah Alquran Sumatera Utara, wawancara tanggal 30 September 2021

naskah mushaf Alquran yang memuat 30 juz ayat-ayat Alquran. Bagian awal surah sudah hilang. Bagian yang hilang dari mushaf ini adalah surah al-Fatihah sampai surah Ali 'Imran ayat 154. Dengan demikian mushaf ini dimulai dari surah Ali Imran: 155 sampai dengan akhir surah an-Nas. Selain itu terdapat juga beberapa lembar yang hilang dari surah at-Taubah ayat 88 hingga 105, surah al-Isra' meliputi ayat 51 sampai ayat 95.<sup>16</sup>

Selain naskah ini tidak lengkap, naskah ini juga mengalami kerusakan karena banyak bagian yang mengalami robekan. Naskah ini rusak bisa disebabkan karena usia kertas dan cara penyimpanannya ketika berada ditangan korektor. Boleh jadi faktor utama dari rusaknya naskah ini adalah usia naskah yang sangat memungkinkan lebih mempercepat kertasnya lapuk.



Gambar 2. Lembaran mushaf yang rusak (Sumber: Museum Sejarah Alquran Sumatera Utara, 09 September 2021)

#### f. Ukuran dan Tebal Naskah

Perihal ukuran lembaran naskah manuskrip mushaf ini adalah 32 cm x 20 cm x 5 cm. Setiap halaman terdapat bingkai pembatas teks berukuran 12 cm x 22 cm yang terdiri dari lima garis lurus berwarna merah dan hitam

---

<sup>16</sup>Ichwan Azhari, Ketua Museum Sejarah Alquran Sumatera Utara, wawancara di Medan, tanggal 30 September 2021

yang saling berselang seling. Margin tulisan terdiri dari margin dalam 2,5 cm, luar 5,5 cm, atas 5 cm, dan bawah 5 cm.<sup>17</sup>

Sedang dalam hal ketebalam, naskah ini memiliki ketebalan 448 halaman dan tidak terdapat nomor pada halamannya.

g. Panjang Baris pada Setiap Halaman

Dalam naskah manuskrip Alquran nomor koleksi SU AQ06/ICH terdiri dari 17 baris per halamannya. Penulisan dengan jumlah baris 17 tampak konsisten pada setiap halaman. Tidak ada jumlah halaman yang melebihi atau kurang dari 17 baris.

h. Huruf, Aksara, Tulisan

Manuskrip Alquran nomor koleksi SU AQ06/ICH ini menggunakan aksara Arab dengan *khatt*<sup>18</sup> *naskhi*.<sup>19</sup> Besar ukuran huruf *khatt*nya konsisten sama. Penulisan mushaf menggunakan *khatt* *naskhi* yang sudah lazim dipakai dalam penulisan mushaf di Nusantara yang sebelumnya dalam penyalinan Alquran pada periode awal menggunakan *khatt kufi*<sup>20</sup> karena karakternya yang sederhana dan lebih mudah untuk dibaca. Secara umum mushaf ini masih sangat baik dan jelas untuk dibaca. Setiap hurufnya yang belum rusak masih bisa dibaca jelas karena kondisi tintanya pun masih jelas. Hanya saja, di beberapa halaman tinta hitam sudah mulai

---

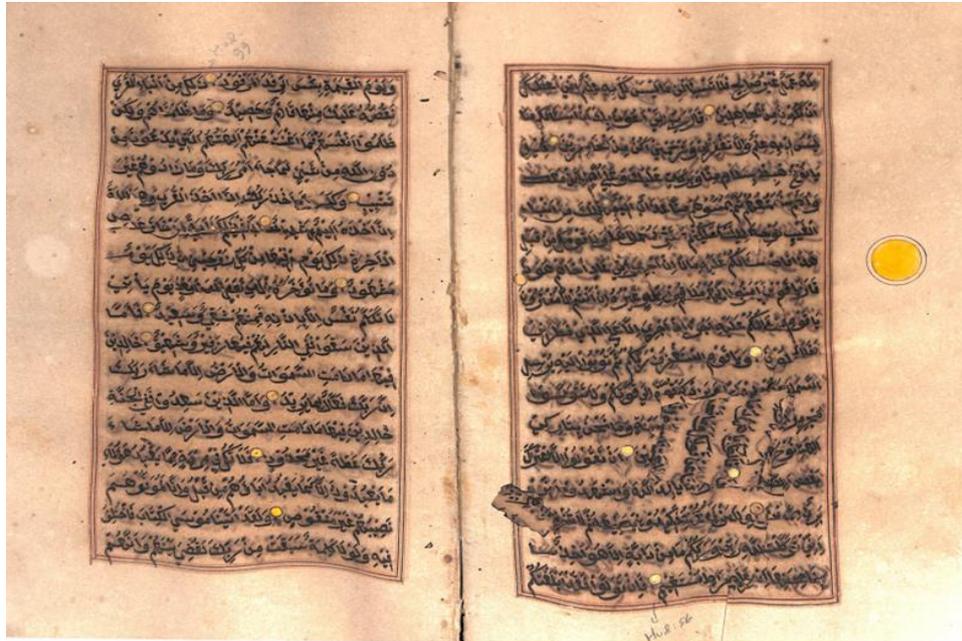
<sup>17</sup>Ichwan Azhari dan Candiki Repantu, *Mushaf Alquran Kuno di Sumatera Utara, ...*, h. 35

<sup>18</sup>*Khatt* merupakan kaidah tertentu yang menjadikan tulisan bertambah jelas, indah, dan menarik. Kata khat sendiri sudah menjadi kata serapan yang diadopsi dari bahasa Arab. KBBI mengartikan kata khat dengan tulisan indah yang ditulis dengan tangan. Secara gamblang Syaikh Syamsuddin al-Afkani dalam kitabnya *Irsyād al-Qasid* pada bab *Hasyr al-'Ulum* beliau menuturkan *khatt* adalah ilmu yang memperkenalkan bentuk huruf tunggal, penempatannya dan cara merangkainya menjadi tulisan atau apa yang ditulis dalam baris-baris (tulisan), bagaimana cara menulisnya dan (menentukan mana) yang tidak perlu ditulis, mengubah ejaan yang perlu digubah dan bagaimana mengubahnya. Pengertian ini menjelaskan bahwa ilmu *khatt* mencakup tata cara menulis huruf, menyusun dan merangkainya dalam komposisi tertentu demi mencapai keserasian dan keseimbangan yang dituntut setiap karya seni.

<sup>19</sup>*Ilham Khoiri* mengutarakan penamaan *khatt naskhi* disebabkan karena perannya menghapus atau mengganti penggunaan *khatt kufi* dalam penulisan Alquran. *Khatt naskhi* berasal dan berkembang dari tulisan Arab asli. Kaidah penulisannya dirumuskan oleh Ibn Muqlah dengan cara sistematis dan sederhana, sehingga lebih mudah ditulis dan juga dibaca.

<sup>20</sup>*Khatt kufi* adalah bentuk kaligrafi tertua dari aksara Arab. Gaya *kufi* untuk pertama kalinya berkembang di kota Kufah Irak, yang menjadi kota penting di dalam sejarah peradaban Islam sejak abad ke-7 M.

luntur dan menghitamkan kertas bahkan koyak di beberapa bagiannya seperti tersayat.



Gambar 3. Salah satu bagian halaman tersayat (Sumber: Museum Sejarah Alquran Sumatera Utara, 09 September 09 September 2021)

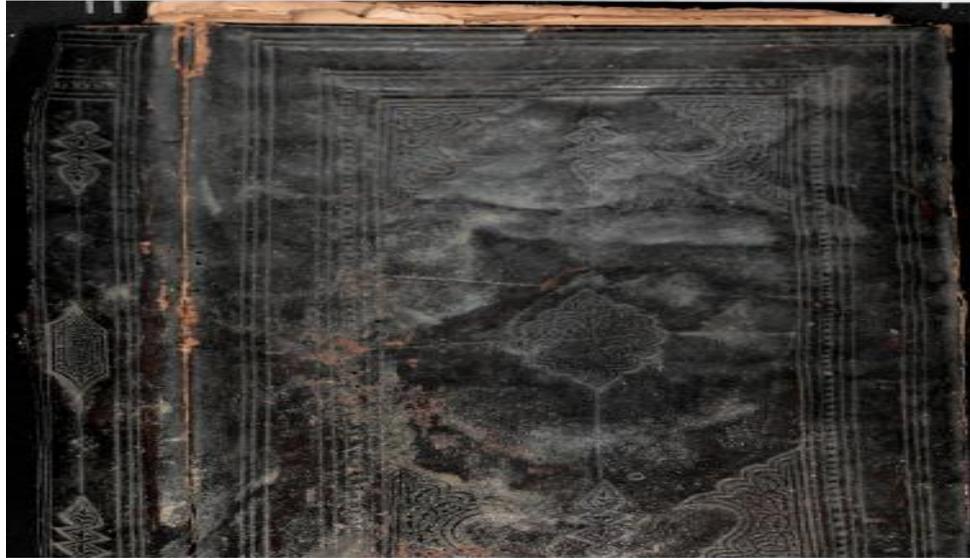
#### i. Cara Penulisan

Cara penulisan teks Alquran ditulis dengan pena tebal dan tinta berwarna hitam menggunakan *khatt naskhi*. Sistem penulisannya tidak sistem pojok dan setiap awal juz tidak diatur sama sekali. Pada manuskrip ini pula mencantumkan nama surah, tempat surah diturunkan, jumlah ayat ditulis dalam bingkai kotak persegi panjang yang menggunakan warna tinta merah untuk menunjukkan pembeda dengan teks utama. Dilihat dari Kepala surahnya, manuskrip Alquran ini cenderung sederhana, tidak beriluminasi dan gaya khat yang tidak jauh berbeda dengan gaya khat teks Alquran.

#### j. Jilid Naskah

Hanya ada satu volume Manuskrip Alquran nomor koleksi SU AQ06/ICH. Covernya masih relatif bagus. Terbuat dari kulit berwarna hitam dengan hiasan di bagian samping dan tengah. Namun sampul naskah mushaf ini sudah terlepas dari jilidan mushafnya dan beberapa bagian juga

sudah berlubang-lubang kecil. Lembaran mushaf dikaitkan dengan jahitan benang.<sup>21</sup>



Gambar 4. Cover mushaf SU AQ06/ICH (Sumber: Museum Sejarah Alquran Sumatera Utara, 19 September, 2021)

#### k. Bahan Naskah

Media penulisan naskah kuno di Indonesia cukup variatif seperti kertas atau bahan-bahan dari daun dan tumbuhan, seperti dari daun lontar, bambu, daluang, rotan dan sebagainya. Naskah manuskrip Alquran ini menggunakan kertas Eropa. Kondisi kertas sebagiannya masih dalam keadaan baik, bersih dan berwarna putih, tapi sebagiannya sudah mulai berwarna kecoklatan dan di sana-sini terdapat bekas bercak-bercak air yang sudah mengering.<sup>22</sup>

#### l. Umur Naskah

Naskah Nusantara umumnya tidak menyebutkan waktu penulisan atau penyalinan. Penentuan umur naskah dapat ditentukan berdasarkan informasi yang terdapat di dalam kolofon naskah. Kata kolofon berasal dari bahasa Yunani *kolophon*, yang berarti puncak atau penyelesaian akhir. Oleh karena itu, khususnya di Eropa, kolofon mengacu pada inskripsi di

---

<sup>21</sup>Ichwan Azhari dan Candiki Repantu, *Mushaf Alquran Kuno di Sumatera Utara,...*, h. 36

<sup>22</sup>Ichwan Azhari dan Candiki Repantu, *Mushaf Alquran Kuno di Sumatera Utara,...*, h. 36

akhir buku atau naskah, terutama digunakan pada abad ke-15 dan ke-16, yang menyiratkan atau menjelaskan judul, penulis, dan asal subjek/karya/karangan, pengarangnya, nama pencetak atau penerbit, penanggalan dan tempat penerbitan.<sup>23</sup>

Kajian kolofon merupakan bagian penting dalam kodikologi. Inilah hal yang menarik dan mengesankan dalam manuskrip Alquran nomor koleksi SU AQ06/ICH adanya kolofon di akhir Mushaf. Dengan kolofon tersebut, kita dapat mengetahui informasi salinan manuskrip Alquran ini. Hanya saja kolofonnya sedikit pelik dan sulit dipahami. Dari perspektif tata bahasa Arab, pengungkapannya tidak terlalu akurat. Dalam kolofon tersebut menyebut bahwa penulisan mushaf diselesaikan pada tahun 20 Dzulqaidah dengan penyebutan dua tahun dalam kolofonnya, yaitu 1070 H (1660 M) dengan bentuk kalimat dan 1074 H (1664 M) dalam bentuk angka Persia. Kolofon juga menyebutkan waktu selesainya penyalinan naskah, dan menceritakan kisah yang menyentuh perjuangan penyalin siang dan malam tanpa mengenal lelah dan istirahat hingga akhirnya berhasil menyalin naskah. Kemudian, terakhir, kolofon berisi doa-doa kepada Allah Swt untuk kaum Muslimin dan Muslimat.

Selain itu hal yang dapat menguatkan pernyataan ini adalah pada penulisan jumlah ayat dalam kepala surah, tak jarang penyalin mushaf salah dalam menuliskan jumlah ayat dalam berbahasa Arab. Bisa jadi dalam hal penulisan dalam kolofon penyalin juga salah. Ini juga menggambarkan kondisi para penulis pada saat itu kurang memahami dalam hal Bahasa Arab

Berikut adalah teks yang tertulis di kolofon manuskrip mushaf nomor koleksi SU AQ06/ICH.<sup>24</sup>

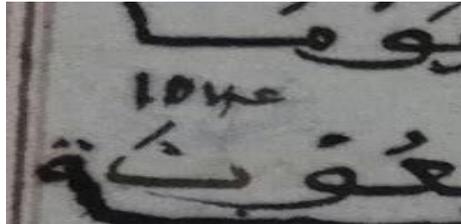
*Wal firakhul qur'anil 'azīmi fī yaumi...(tidak jelas) fī asy-Syahri  
zūlqaidah (?) 'isyūrūna yauman hajratun nabiyyul musyarrafatu sanah  
ālifun sab'ūna wa ammas suratū hāza faqīrul haqīri wal miskīni lā*

---

<sup>23</sup>Emuch Hermansoemantri, *Identifikasi Naskah*,..., h. 101

<sup>24</sup>Ichwan Azhari dan Candiki Repantu, *Mushaf Alquran Kuno di Sumatera Utara*,..., h. 37

*istirāḥati lil badāni fin nahāri wal laili wa kānallahu ghafūrarraḥīman. Allahummagfirlī lil muslimīna wal muslimāti wal mu'minūna wal mu'mināti al-aḥyā' minhum wal amwāti fil birri wawal baḥri. Yā Allahu Yā Raḥīmun, Yā Raḥmānun Yā Karīmun Yā Rabbal 'ālamīn."*



Gambar 4.1 Kolofon SU AQ06/ICH

Jika diperhatikan penulisan angka nol pada kolofon tidak sekali gores, namun ada pengulangan sebagai koreksi angka dua. sehingga yang meyakinkan angka pada kolofon 1274 (1858 H). Ini juga dapat dipertimbangkan melalui kertas yang dipakai menggunakan kertas Eropa dengan *watermark* ProPatria yang biasa digunakan pada abad ke-19.<sup>25</sup>

### 3. Kaidah Yang Digunakan dalam Penulisan Manuskrip Alquran Nomor Koleksi SU AQ06/ICH

Keberadaan naskah Alquran kuno belum banyak diminati oleh para pengakaji sejarawan Nusantara. Pasalnya karena ada anggapan bahwa mushaf Alquran memiliki kesamaan teks. Asumsi ini bisa jadi benar diterima, jika melalui pendekatan filologi, karena mensyaratkan “edisi teks” dari naskah yang dikaji. Penyalinan Alquran tidak hanya menggunakan ilmu khat/kaligrafi, tetapi terdiri dari beberapa ilmu bantu yang digabungkan. Ilmu-ilmu tersebut meliputi ilmu *rasm*, ilmu *ḍabt*, ilmu waqf *ibtidā'*, ilmu *qirā'āt*, ilmu *addul ayy*, dan lainnya.<sup>26</sup> Ilmu bantu tersebut dapat digunakan untuk membantu merekonstruksi aspek-aspek ilmu Alquran dari yang terkandung dalam manuskrip Alquran

<sup>25</sup>Ichwan Azhari dan Candiki Repantu, *Mushaf Alquran Kuno di Sumatera Utara*,..., h. 37

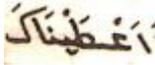
<sup>26</sup>Abdul Hakim, “Metode Kajian Rasm, Qiraat, Wakaf Dan Ḍabt Pada Mushaf Kuno,” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 11, No. 1 (1967): 79.

nomor koleksi SU AQ06/ICH. Berikut deskripsi dari segi tekstologi pada manuskrip Alquran nomor koleksi SU AQ06/ICH dengan menggunakan ilmu Alquran sebagai ilmu bantunya.

a. *Rasm*

*Rasm* merupakan istilah untuk sistem penulisan Alquran yang dipelopori oleh Abū ‘Amr ad-Dānī (w. 444 H/1058 M) dalam kitabnya al-Muqni’. Kemudian pada masa al-Tans (w. 899 H) istilah rasm dikhususkan sebagai disiplin ilmu tentang penulisan Alquran.<sup>27</sup> *Rasm* menurut bahasa berarti tulisan, sedangkan secara istilah *rasm* adalah tata cara penulisan huruf dan kalimat-kalimat Alquran sesuai yang ditetapkan dalam mushaf ‘*uṣmānī* pada masa ‘Uṣmān bin ‘Affān.<sup>28</sup> Untuk mengetahui kaidah yang dipakai dalam manuskrip mushaf Alquran Sumatera Utara dengan nomor naskah SU AQ06/ICH ini, peneliti akan membandingkan dengan enam kaidah dasar *rasm* ‘*Uṣmānī* sebagai berikut:

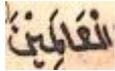
1) *Ḥaẓf Alīf*<sup>29</sup>

No	<i>Rasm</i> ‘ <i>Uṣmānī</i>	Manuskrip
1.	يأيها الناس	
2.	هؤلاء	
3.	أعطينك	
4.	لقمن	

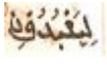
<sup>27</sup>Ghānim Qadduri Aḥmad, *Rasm Al-Muṣḥaf Dirāsah Lughawiyah Tārikhiyah*, (Baghdad: Al-Lajnah al-Waṭāniyah li Iḥtifā’ bi Maṭla’ Al-Qur’ān al-Khāmis’ Ashar al-Hijrī, 1982), h. 156

<sup>28</sup>Jalāl ad-Dīn As-Suyūṭī, *Al-Itqān fī ‘Ulūm Al-Qur’ān*, (Beirut: Muassa ar-Risālah, 2008), h. 166

<sup>29</sup>Ali Muḥammad aḍ- Ḍabbā’, *Samīr aṭ-Ṭālibīn fī ar-Rasm wa Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubīn*,..., h. 52

5.	العلمين	
6.	قوامون	
7.	المؤمنت	
8.	لسحرن	
9.	الكلالة	
10.	الرحمن	

## 2) Ḥaẓf Yā<sup>30</sup>

No	Rasm 'Uṣmāni	Manuskrip
1.	الداع	
2.	تغن	
3.	ليعبدون	
4.	الحوارين	
5.		
6.	يحي	

<sup>30</sup>Ali Muḥammad aḍ- Ḍabbā', *Samīr aṭ-Ṭālibīn fī ar-Rasm wa Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubīn*,..., h. 99

7. ان ولي



3) *Ḥaẓf Wāu*<sup>31</sup>

No	<i>Rasm 'Utsmāni</i>	Manuskrip
1.	سندع	
2.	يستون	
3.	مُتَكُون	

4) *Ḥaẓf Lām*<sup>32</sup>

No	<i>Rasm 'Utsmāni</i>	Manuskrip
1.	اليل	
2.	الذي	

5) *Ḥaẓf Nūn*<sup>33</sup>

No	<i>Rasm 'Utsmāni</i>	Manuskrip
1.	فنجي	

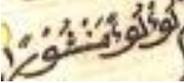
<sup>31</sup>Ali Muḥammad aḍ- Ḍabbā', *Samīr aṭ-Ṭālibīn fī ar-Rasm wa Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubīn*,..., h. 102

<sup>32</sup>Ali Muḥammad aḍ- Ḍabbā', *Samīr aṭ-Ṭālibīn fī ar-Rasm wa Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubīn*,..., h. 103

<sup>33</sup>Ali Muḥammad aḍ- Ḍabbā', *Samīr aṭ-Ṭālibīn fī ar-Rasm wa Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubīn*,..., h. 104

2.  نَجِي

6) Ziyādah Alīf<sup>34</sup>

No	Rasm 'Uṭsmāni	Manuskrip
1	مائتين	
2.	لأذبحنه	
3.	لكننا	
4.	لشاي	
5.	انا	
6.	سلسلا	
7.	تَأْتِسُوا	
8.	لَا يَأْتِسُ	
9.	كفروا	
10.	نبلوا	
11.	لؤلؤا	

7) Ziyādah Yā<sup>35</sup>

<sup>34</sup>Ali Muḥammad aḍ- Ḍabbā', *Samīr aṭ-Ṭālibīn fī ar-Rasm wa Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubīn*,..., h. 110

No	Rasm 'Utsmāni	Manuskrip
1.	أفأين	
2.	أناءى اليل	
3.	بأبيكم	

8) Ziyādah Wāu<sup>36</sup>

No	Rasm 'Utsmāni	Manuskrip
1.	أولى	
2.	أولوا	
3.	أولت	
4.	أولاء	

9. Hamz (Penulisan Hamzah)

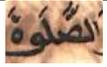
No	Rasm 'Utsmāni	Manuskrip
1.	أنعمت	
2.	فبأي	

<sup>35</sup>Ali Muḥammad aḍ- Ḍabbā', *Samīr aṭ-Ṭālibīn fī ar-Rasm wa Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubīn*,..., h. 113

<sup>36</sup>Ali Muḥammad aḍ- Ḍabbā', *Samīr aṭ-Ṭālibīn fī ar-Rasm wa Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubīn*,..., h. 114

3.	أَفْعِدَةٌ	
4.	اقْرَأْ	
5.	جِئْتُمْ	
6.	اللُّؤْلُؤُ	

10. *Ibdāl* (Pengganti Huruf)<sup>37</sup>

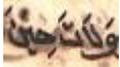
No	<i>Rasm 'Utsmāni</i>	Manuskrip
1.	الصلوة	
2.	يأسفى	
3.	وليكونا	
4.	رحمت	
5.	امرات العزيز	

11. *Faṣl* (kata yang di pisah)<sup>38</sup>

No	<i>Rasm 'Utsmāni</i>	Manuskrip
1.	أن لا	
2.	من ما	

<sup>37</sup> Ali Muḥammad aḍ- Ḍabbā', *Samīr aṭ-Ṭālibīn fī ar-Rasm wa Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubīn*,..., h. 124

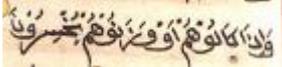
<sup>38</sup> Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Quran*, (Jakarta: Qaf Media), h. 111

- |     |         |   |
|-----|---------|---|
| 3.  | ان ما   |    |
| 4.  | عن من   |    |
| 5.  | عن ما   | Kertas hilang dan ini ada di surah<br>al-Araf ayat 165                                |
| 6.  | إن ما   |    |
| 7.  | أن لم   |    |
| 8.  | إن لم   |    |
| 9.  | أن ما   |   |
| 10. | أم من   |  |
| 11. | لات حين |  |
| 12. | فما     |  |
| 13. | حيث ما  | Kertas hilang   |
| 14. | يوم هم  |  |
| 15. | ابن أم  |  |
| 16. | كل ما   |  |
| 17. | في ما   |  |

12. Waṣl (kata yang disambung)<sup>39</sup>

No	Rasm 'Uṣmāni	Manuskrip
1.	أينما	
2.	بئسما	
3.	كيلا	
4.	ويكأن	
5.	ألن	
6.	ربما	
7.	من	
8.	فيم	
9.	أما	
10.	نعما	
11.	عم	
12.	بينوم	

<sup>39</sup>Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Quran*,..., h. 112

13.	كالوهم / زوهم	
14.	م	
15.	كأنما	
16.	مهما	

### 13. Kaidah Penulisan Dua Qira'ah

Kaidah ini berkaitan dengan dua bacaan qiraat yang terdapat dalam satu kata. Dalam bagian ini, pembahasannya dibagi menjadi tiga, yaitu:

- 1) Penulisan dua *qira'ah* dengan salah satu *rasm* saja untuk meringkasnya, contohnya kata *صراط* dan *يبسط* ditulis dengan huruf *shad* karena banyaknya *qira'ah* yang membacanya dengan huruf *shad* meskipun bisa dibaca dengan huruf *sin*.
- 2) Dua *qira'ah* yang ditulis dengan satu *rasm* yang mencakup keduanya, seperti kata ditulis tanpa huruf *alif* setelah huruf *mim* dan kata ditulis tanpa huruf *alif* setelah huruf *kha'*.
- 3) Dua *qira'ah* yang ditulis dengan *rasmnya* masing-masing dan dibaca secara *rasmnya*, dan ini terbagi dua:
  - a) Keduanya ditulis secara *ta'yin* seperti kata *وقالوا اتخذ* di mushaf Syami ditulis tanpa huruf *waw*, sedangkan selainnya dengan *waw*. Begitu juga kata *وسارعوا* ditulis dengan huruf *waw*, sebelum huruf *sin* pada mushaf *Makki, Iraqi*, sedangkan pada mushaf *Madani, Syami*, dan mushaf *Imam* tanpa huruf *waw*.

b) Keduanya ditulis secara *mubham* seperti kata الريح ditulis dengan *alif* pada sebagian mushaf dan pada sebagiannya lagi dihapus kecuali di awal surah ar-Rum, dan dibaca dengan keduanya.

Setelah menerapkan beberapa kaidah *rasm 'utsmani* pada manuskrip Alquran SU AQ06/ICH, dari sisi *rasm* dapat dikatakan menggunakan istilah *rasm* campuran, antara *rasm Imla'i* dengan *rasm 'utsmani*.

Hal ini menyiratkan pada beberapa indikator. Pertama, untuk memudahkan pembaca yang masyarakatnya didominasi tidak mengenal bahasa Arab dengan baik. Kedua, ilmu *rasm 'utsmani* belum begitu melekat di masyarakat Islam waktu itu. Ketiga, belum berkembangnya ilmu *rasm 'utsmani* serta belum adanya legalisasi mengenai penggunaan *rasm 'utsmani* pada pertengahan abad ke-18 hingga abad ke-19, sehingga banyak orang memukul rata bahwa semua Alquran itu sama saja.

b. *Ḍabṭ* (Harakat dan Tanda Baca)

Secara bahasa *Ḍabṭ*, berarti *bulūgu al-Ghāyati fī ḥifẓi asy-Sya'i* (menjaga sesuatu secara total), sementara menurut istilah adalah *ilmun yu'rafu bihī mā yu'raḍu lil ḥarfī min ḥarakatin aw sukūnin, aw syaddin, aw maddin aw ghairi żalik* (ilmu untuk mengetahui tanda-tanda khusus yang digunakan huruf untuk menunjukkan bunyi harakat tertentu, sukun, tanwin, madd, syiddah dan semisalnya).<sup>40</sup> *Murādif* dari *ḍabṭ* adalah *syakl*. Dahulu *ḍabṭ* Alquran ditandai dengan *nuqṭah* (titik). *Nuqṭah* yang menunjukkan makna *syakl* disebut *nuqṭah i'rāb*, sedang yang menunjukkan perbedaan huruf disebut *nuqṭah i'jam* seperti beda

---

<sup>40</sup>Muhaisin, Muhammad Salim, *Irsyād at-Tālibīn ilā Ḍabṭ Kitāb al-Mubīn*, (Kairo: al-Maktabah al-Azhariyah li at-Turās, t.th),

huruf ب dengan huruf ت . Objek kajian dari ilmu *ḍabṭ* adalah seluruh tanda yang menunjukkan sesuatu pada huruf, baik bentuk hurufnya, bunyinya, tata cara pelafalannya, warna, maupun lainnya.<sup>41</sup>

Setiap tanda baca memiliki arti tersendiri yang diambil dari kata-kata tertentu kemudian disederhanakan dan diringkas dalam bentuk simbol. Khalil bin Ahmad merumuskan *Faṭḥah* dengan *alif* kecil yang dimiringkan di atas huruf, *ḍammah* dengan *waw* kecil di atas huruf, *kasrah* dengan *ya* kecil tanpa titik di bawah huruf, *sukūn* dari kepala huruf ج diambil dari kata جَزْمٌ (putus) maksudnya huruf yang tidak berharakat atau berbunyi. Bisa juga dari kepala ح dari kata اسْتَرَح (berhenti); atau kepala خ dari kata خَيْفٌ (ringan). *Tasydid* terambil dari kepala ش dari lafaz شِدَّةٌ atau تَشْدِيدٌ, mad terambil dari kata مَدٌّ (panjang) dimana kepala huruf م dibuang separuhnya dan huruf د juga dibuang separuhnya.

Dalam ilmu *ḍabṭ* tanda yang digunakan untuk menandai huruf-huruf Alquran sedikitnya ada lima yaitu *ḥarakat*, *sukūn*, *syiddah*, *mād* dan *kaidah hamzah*.<sup>42</sup> Dari kelima tanda tersebut, ada dua hal yang biasanya sering disalahpahami. *Pertama* *sukun* yang kerap dimasukkan pada jenis harakat padahal sukun termasuk bagian *ḍabṭ/syaki*. *Kedua*, penulisan *hamzah*, secara keilmuan *hamzah* termasuk dalam dua versi.

c. 'Add al-Ayy (Jumlah Ayat)

Ada perbedaan pendapat dikalangan ulama mengenai jumlah ayat Alquran, perbedaan tersebut bukan berarti ada

---

<sup>41</sup>Ali Muhammad ad-Dhabbā, *Samir at-Tālibin fi ar-Rasm wa Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubin*, Juz. 3, h. 163

<sup>42</sup>Ahmad Muhammad Abu Zihtar, *As-Sabil ila Ḍabṭ ila Kalimāt at-Tanzil*, (Kuwait: Kementrian Wakaf dan Urusan Keagamaan, 2009), h. 11

beberapa penggalan ayat dalam Alquran yang ditambah atau dihilangkan, tetapi ulama berbeda pendapat mengenai letak awal dan akhir ayat. Sehingga hal tersebut akan berpengaruh terhadap penghitungan jumlah keseluruhan ayat dalam Alquran. Terdapat tujuh mazhab dalam perbedaan hitungan jumlah ayat Alquran.<sup>43</sup> Berikut ini hitungan jumlah ayat Alquran menurut Ketujuh mazhab dalam *Ilmu 'Add Āyyi-Qur'ān*, antara lain disebutkan dalam kitab *Al-Farā'id al-Ḥisān fī 'Ādd al-Āyy Al-Qur'ān* karya 'Abd al-Fattāh bin Abd al-Ghanī al-Qāḍī (w. 1403 H/1982 M).<sup>44</sup>

Penelusuran berkenaan jumlah Ayat dalam Manuskrip SU AQ06/ICH sangatlah penting, sebab akan menentukan mazhab yang diikuti oleh penyalin. Tanda ayat dalam manuskrip ini tidak terdapat penomoran ayat, hanya saja penyalin memberi tanda lingkaran kuning. Namun, lingkaran kuning ini kadangkala tidak dibuat dalam setiap ayat. Misalnya surah-surah pendek seperti surah an-Nas, lingkaran kuning tidak terdapat pada setiap akhir ayat, tetapi hanya ada dua lingkaran saja. Pertama diakhir tulisan *Basmallah* sebagai permulaan surah dan kedua di akhir surah. Ini mengesankan seolah satu surah tersebut hanya terdiri dari dua ayat saja. Padahal surah ini terdiri dari enam ayat.

Berkenaan dengan pembahasan ini akan menentukan pandangan penyalin manuskrip dalam menentukan jumlah ayat dalam Alquran. Setelah ditelusuri ada tujuh surah yang tidak memiliki jumlah ayat disebabkan kertas hilang, hancur, dan tinta luntur. Sekiranya ayat pada surah-surah tersebut disamakan dengan pendapat mazhab kufi maka jumlah seluruh ayat pada manuskrip nomor koleksi SU AQ06/ICH adalah 6184 ayat. Sangat jelas ayat yang dinyatakan penyalin manuskrip ini tidak sama dengan apa

---

<sup>43</sup>Jumlah ayat 6.666 banyak beredar di masyarakat. Perhitungan ayat semacam ini berdasarkan pengelompokan ayat. Amroeni dalam bukunya mengutip pendapat Abi al-Hasan dalam kitabnya *Aqidah al-Naji* halaman 99 menguraikan kelompok ayat tentang amar ma'ruf sebanyak 1000 ayat, kelompok ayat tentang nahi mungkar sebanyak 1000 ayat, kelompok ayat tentang *al-wa'du* sebanyak 1000 ayat, kelompok ayat tentang *al-Wā'idu* sebanyak 1000, kelompok ayat tentang perbandingan dengan sesuatu sebanyak 1000 ayat, kelompok ayat tentang kisah dan *khobar* sebanyak 1000 ayat, 500 ayat tentang halal dan haram, 100 tentang nasikh mansukh, dan 66 ayat tentang do'a, istigfar dan zikir. Oleh karena itu, hitungan jumlah ayat 6.666 adalah hitungan berdasarkan tematik kelompok ayat bukan berdasarkan jumlah urutan total ayat. Pada umumnya jumlah ini sangat mudah dihafal oleh masyarakat, sehingga sampai saat ini masih tetap populer dan beredar luas. (lihat Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-ilmu Alquran*, Depok: Kencana, 2017, h. 183)

<sup>44</sup>Abd al-Fattāh bin Abd al-Ghanī al-Qāḍī, *Al-Farā'id al-Ḥisān fī 'Ādd al-Āyy Al-Qur'ān* dan syarahnya *Nafā'is al-Bayan*, (Istanbul: Dār al-Arqām li aṭ-Ṭabā'ah wa an-Nasyr, t.th), h. 26

yang dikemukakan oleh ulama *addul ayy*<sup>45</sup> termasuk mazhab *kufiyyun*. Hal ini terjadi sebab ada 34 surah yang berbeda dalam hitungan penyalin dengan para ulama.

d. Suntingan Teks

Dalam penyalinan mushaf Alquran secara manual sangat mungkin terjadi *corrupt* atau kesalahan dalam sebuah naskah. Kesalahan ini sering kali mengandung keragaman bacaan, tambahan, pengurangan, atau bahkan kesalahan tulis yang mungkin tidak terdapat dalam teks asalnya namun itulah yang harus diklarifikasi oleh oleh pengkaji naskah. Apapun faktor penyebabnya, pengkaji naskah lama sering menemui berbagai kesalahan dalam salinan teks yang dikajinya, baik disengaja atau pun tidak disengaja meskipun pada umumnya kesalahan yang ditemukan dalam naskah lebih banyak disebabkan oleh faktor-faktor ketidaksengajaan. Kesalahan tersebut bisa terjadi karena kondisi naskah yang sudah rusak (*physical damage*) ataupun kesalahan penyalin naskah. Apabila kesalahan-kesalahan dikarenakan penyalin naskah, maka bisa diklasifikasikan menjadi beberapa hal, yaitu *haplography*, yakni hilangnya beberapa kata atau huruf dalam sebuah kata, *ditography*, yakni pengulangan satu kata yang seharusnya tidak terjadi atau kata tersebut ditulis dua kali.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup>Tujuh mazhab terkenal mengenai perhitungan ayat Alquran, yaitu pertama, Al-Madani Al-Awwal menyebutkan sebanyak 6217 atau 6214 ayat. Kedua, Al-Madani Al-Akhir menyebutkan sebanyak 6214 ayat. Ketiga, Ahl Makkah menyebutkan 6210 ayat. Keempat, Ahl Bashrah menyebutkan angka 6204 ayat. Kelima, Ad-Dimisyqi menghitungnya sebanyak 6227 ayat. keenam Al-Himsyi menyebutkan sebanyak 2232 ayat. Ketujuh, Ahl Kuffah berpendapat sebanyak 6236 ayat. (Lihat, Abd al-Fattāh bin Abd al-Ghanī al-Qāḍī, *Al-Farā'id al-Hisān fi 'Ādd al-Āyy Al-Qur'ān* dan syarahnya *Nafā'is al-Bayan*, (Istanbul: Dār al-Arqām li aṭ-Ṭabā'ah wa an-Nasyr, t.th), h. 26)

<sup>46</sup>Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 67-68

#### D. Penutup

Dari kajian terhadap manuskrip Alquran SU AQ06/ICH, peneliti mendapati beberapa penemuan sebagai berikut:

1. Manuskrip Alquran nomor koleksi SU AQ06/ICH merupakan naskah milik Dr. Ichwan Azhari yang diperoleh dari seorang kolekter dengan membayar mahar dan sekarang ini manuskrip Alquran SU AQ06/ICH tersimpan dengan baik di museum sejarah Alquran Sumatera Utara. Petugas Museum merawat dan menyimpan naskah mushaf Alquran dengan baik walau dengan perawatan sederhana.
2. Keadaan naskah tidak utuh lagi, terutama halaman awal sudah hilang terlepas dari jilidan mulai surah al-Fātihah sampai surah Ali 'Imrān ayat 154. Ukuran lembaran naskah manuskrip mushaf ini adalah 32 cm x 20 cm x 5 cm dengan tebal 448 halaman. Naskah Alquran yang ditemukan mempunyai kolofon, namun tidak lengkap, sehingga tidak diketahui siapa penulisnya. Sistem penulisannya tidak sistem pojok dan setiap awal juz tidak diatur sama sekali. Penelitian ini juga menemukan bahwa naskah terdapat kesalahan dalam menulis teks ayat. Terjadinya kesalahan dalam penulisan mushaf tersebut ada yang diperbaiki langsung dengan cara menambah kalimat di tepi halaman teks, dan ada yang tidak diperbaiki. Kaligrafi yang digunakan sangat sederhana, dan penyalinnya belum dapat dikategorikan sebagai peulis yang baik (*khattat*). Namun semua tulisannya cukup konsisten, dilihat dari besar tulisan, kerapatan, maupun gaya penyalinnya. Gaya kaligrafi yang digunakan untuk nash Alquran, kepala surah adalah naskhi, yakni gaya tulisan yang mudah dibaca dan umumnya digunakan untuk penulisan nash-nash Alquran tulisan tangan.
3. Naskah Alquran semata-mata tidak ditulis dengan satu ilmu, tetapi terdiri dari beberapa ilmu bantu dalam proses penyalinannya. Ilmu-ilmu yang digunakan diantaranya: *rasm 'utsmani*, *dabt*, *'add al-Ayy* dan lainnya. Setelah dilakukan penelitian, dapat diketahui dari aspek tekstologi bahwa manuskrip Alquran SU AQ06/ICH ditulis dengan rasm campuran, yaitu *rasm utsmani* dan *rasm imla'i*. Selanjutnya dalam penggunaan *dabt* memiliki spesifikasi yang berbeda. Sedang untuk penghitungan ayat, penyalin mushaf tidak mengikuti salah satu *mazhab*.

## REFERENSI

- Hakim, Abdul. "Metode Kajian Rasm, Qiraat, Wakaf Dan Dabṭ Pada Mushaf Kuno." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. Vol. 11, No. 1 (1967): 79.
- Latif, Abdul dkk. "Ragam Qira'at Mushaf Alquran Di Cirebon (Studi Atas Mushaf Keraton Kacirebonan)." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran dan Al-Hadis* 6, No. 01 (2018): 79.  
<https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v6i01.2801>.
- Fathurrahman, Oman. *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Al-Qaṭṭān, Mannā. *Mabāhiṣ fī 'Ulūm Al-Qur'ān*. Kairo: Makabah Wahbah, t.th.
- Gallop, Annabel Teh. *The art of the Qur'an in Southeast Asia*. Terj. Ali Akbar, "Seni Mushaf di Asia Tenggara" dalam *Lektur*, Vol. 2, No. 2, 2004. Jakarta: Puslitbang Lektur Agama.
- Hanafī, Muchlis. "Sambutan" dalam *Mushaf Kuno Nusantara: Pulau Sumatera*. Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Balitbang Kemenag RI, 2017.
- Akbar, Ali. "Khazanah Kaligrafi Nusantara: Telaah Ragam Gaya Tulisan dalam Mushaf Kuno," dalam *Lektur Keagamaan*, Vol. 2.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015.
- Meleong, Lexi L. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosyda Karya, 1997.
- Baried, Siti Baroroh, dkk. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta, 1985.
- Hermansoemantri, Emuch. *Identifikasi Naskah*. Bandung: Fakultas Sastra, 1986.
- Al-Ghanī, Abd al-Fattāh bin Abd al-Qāḍī, *Al-Farāid al-Ḥisān fī 'Ādd al-Āyy Al-Qur'ān* dan syarahnya *Nafā'is al-Bayan*, (Istanbul: Dār al-Arqām li aṭ-Ṭabā'ah wa an-Nasyr, t.th.
- Muhaisin, Muhammad Salim, Irsyād at-Ṭālibīn ilā Dabṭ Kitāb al-Mubīn, Kairo: al-Maktabah al-Azhariyah li at-Turās.